



<b>Accepted:</b> September 2024	<b>Revised:</b> September 2024	<b>Published:</b> Oktober 2024
------------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------------

## Tela'ah Metode Tafsir Ibnu Katsir dalam Surat Al-Baqarah Ayat 172

**Nurul Fajri Putri Selviana**  
Insitut Agama Islam Negeri Kediri  
Gmail: [nurulfajripuriselviana@gmail.com](mailto:nurulfajripuriselviana@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to analyze the interpretive method used by Ibn Kathir in explaining Surah Al-Baqarah verse 172, which discusses the command to consume good (halal) sustenance and the importance of gratitude to Allah SWT. The interpretive method used by Ibn Kathir in his work, Tafsir Al-Qur'an al-Azim, is known as tafsir bi al-ma'tsur, which emphasizes the use of authentic narrations from the Qur'an, hadith, and the opinions of the companions and tabi'in (successors). This study employs a qualitative approach with a literature review method to trace Ibn Kathir's interpretive sources and compare them with other exegeses to gain a deeper understanding. The analysis shows that Ibn Kathir integrates the interpretation of Qur'anic verses with textual and historical approaches, utilizing hadith narrations and asbab al-nuzul (circumstances of revelation) to explain the context of the verse. Furthermore, Ibn Kathir links the meaning of the verse with the principles of Islamic law concerning halal and haram food, as well as its spiritual implications, namely gratitude as an essential form of worship. This approach provides a comprehensive and in-depth view of how Islamic values are applied in the daily life of Muslims. The study concludes that Ibn Kathir's interpretive method offers a clear and authoritative guide to understanding the content of the Qur'an, particularly in relation to the aspects of Sharia and aqidah in Surah Al-Baqarah verse 172. This analysis also affirms the relevance of Ibn Kathir's exegesis in the development of contemporary Qur'anic studies and its contribution to building a holistic understanding of Islamic teachings.*

**Keywords:** Ibn Kathir; Surah Al-Baqarah 172; Interpretasi; Bil Ma'tsur; halal food; gratitude; Qur'an.

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode tafsir yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan Surat Al-Baqarah ayat 172, yang membahas tentang perintah untuk memakan rezeki yang baik (halal) dan pentingnya bersyukur kepada Allah SWT. Metode tafsir yang digunakan Ibnu Katsir dalam karyanya, "Tafsir Al-Qur'an al-Adzim," dikenal sebagai tafsir bi al-ma'tsur, yang mengutamakan*

*penggunaan riwayat sahih dari Al-Qur'an, hadits, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menelusuri sumber-sumber tafsir Ibnu Katsir dan membandingkannya dengan tafsir lainnya guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Hasil telaah menunjukkan bahwa Ibnu Katsir mengintegrasikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan tekstual dan historis, serta menggunakan riwayat hadits dan asbab al-nuzul untuk menjelaskan konteks ayat tersebut. Selain itu, Ibnu Katsir juga mengaitkan makna ayat dengan prinsip-prinsip hukum syariat terkait makanan halal dan haram serta implikasi spiritualnya, yaitu bersyukur sebagai bentuk ibadah yang sangat penting. Pendekatan ini memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode tafsir Ibnu Katsir dapat memberikan panduan yang jelas dan otoritatif dalam memahami kandungan Al-Qur'an, khususnya terkait aspek syariat dan aqidah dalam Surat Al-Baqarah ayat 172. Telaah ini juga menegaskan relevansi tafsir Ibnu Katsir dalam perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer dan kontribusinya dalam membangun pemahaman yang menyeluruh tentang ajaran Islam.*

**Kata kunci:** *Tafsir Ibnu Katsir, Surat Al-Baqarah ayat 172, tafsir bi al-ma'tsur, makanan halal, syukur, Al-Qur'an.*

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Sebagai petunjuk hidup yang universal dan abadi, memahami kandungan Al-Qur'an merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim. Namun, pemahaman terhadap teks Al-Qur'an tidaklah sederhana, mengingat adanya bahasa yang kaya akan makna serta beragam konteks historis dan sosiokultural saat wahyu diturunkan. Oleh karena itu, diperlukan tafsir untuk menjelaskan makna dan tujuan dari ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>1</sup> Salah satu kitab tafsir yang paling terkenal dan banyak dijadikan rujukan oleh para ulama adalah "Tafsir Ibnu Katsir."

Ibnu Katsir, seorang ulama besar pada abad ke-8 M, telah menyusun "Tafsir Al-Qur'an al-Adzim" atau yang lebih dikenal sebagai "Tafsir Ibnu Katsir." Karya ini termasuk dalam kategori tafsir bi al-ma'tsur atau tafsir bil naqli, yang menjadikan riwayat-riwayat sahih sebagai sumber utama penafsiran. Ibnu Katsir dikenal dengan metode tafsirnya yang sistematis dan menyeluruh, menggabungkan penjelasan ayat dengan ayat lainnya, hadits Nabi, serta pendapat para sahabat dan tabi'in. Dengan pendekatan tersebut, Ibnu Katsir berupaya menyajikan pemahaman Al-Qur'an secara otentik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini akan membahas lebih dalam tentang metode penafsiran Ibnu Katsir, dengan fokus pada tafsir Surat Al-Baqarah ayat 172. Ayat ini berbicara

---

<sup>1</sup> Abd. Muqit, *Ulumu Al-Quran* (Kediri: Litera Insani, 2023), 54.

tentang perintah untuk memakan rezeki yang baik (halal) dan pentingnya bersyukur kepada Allah SWT. Pemahaman yang benar terhadap ayat ini memiliki implikasi besar dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, terutama terkait dengan konsep halal dan haram, serta hubungannya dengan keberkahan hidup dan diterimanya amal ibadah. Oleh karena itu, analisis terhadap metode tafsir yang digunakan Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat ini menjadi penting untuk memahami bagaimana aspek syariat dan aqidah dipadukan dalam satu kesatuan yang utuh.

Tela'ah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana berbagai referensi dari kitab-kitab tafsir lain, jurnal ilmiah, serta literatur terkait akan dibandingkan. Dengan cara ini, diharapkan dapat ditemukan titik kesinambungan atau bahkan perbedaan tafsir yang signifikan. Pendekatan ini tidak hanya akan mengungkap keistimewaan metode penafsiran Ibnu Katsir, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana tafsir ini tetap relevan dan dijadikan rujukan sepanjang sejarah hingga saat ini.<sup>2</sup>

Kajian mengenai metode tafsir Ibnu Katsir dalam Surat Al-Baqarah ayat 172 juga akan memberikan pemahaman mengenai corak tafsir yang dominan dalam karya beliau. Dengan menelusuri penggunaan sumber-sumber utama seperti hadits dan penjelasan sahabat, serta pendekatan ra'yi (penalaran) yang kadang kala dipergunakan, dapat diketahui kecenderungan tafsir yang muncul dan cara Ibnu Katsir mengintegrasikan berbagai aspek keilmuan Islam ke dalam tafsirannya. Telaah ini juga akan memperlihatkan kekuatan pendekatan historis dan tekstual Ibnu Katsir dalam menghubungkan ayat dengan asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat) dan konteks sejarah yang melingkupinya.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pemahaman tafsir Al-Qur'an, khususnya tentang pentingnya memilih makanan halal dan konsep syukur sebagai bagian dari ibadah yang diterima di sisi Allah SWT. Dengan mengkaji tafsir Ibnu Katsir, diharapkan dapat ditemukan penjelasan yang komprehensif dan mendalam tentang makna ayat, serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan umat Islam. Penelitian ini diharapkan juga dapat memperkaya literatur tafsir Islam dan memberikan landasan yang kuat bagi kajian-kajian tafsir di masa mendatang.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan dan Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yang meneliti informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: menggunakan latar alami sebagai sumber data, data

---

<sup>2</sup> Abd. Muqit, "Memperkuat Nasionalisme Kebangsaan Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan M. Quraish Sihab," *Ta'wiluna* 3, no. 2 (October 31, 2022): 236–250, accessed October 26, 2023, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/751>.

berbentuk kata-kata, lebih memprioritaskan proses, menggunakan analisis induktif, dan menekankan makna sebagai elemen penting.<sup>3</sup>

Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan melalui beberapa langkah:

1. Penetapan tokoh yang dikaji, yaitu Syekh Nawawi al-Bantani dan M. Quraish Shihab, serta tema penguatan nasionalisme kebangsaan.
2. Inventarisasi dan seleksi karya-karya kedua tokoh, kitab-kitab tafsir, buku, dan artikel yang berkaitan dengan topik.
3. Klasifikasi data untuk mengidentifikasi pemikiran kedua tokoh terkait nasionalisme, relevansinya, dan implikasinya terhadap ke-Indonesiaan.
4. Analisis data secara deskriptif untuk mengungkap konstruksi pemikiran kedua tokoh secara menyeluruh.
5. Penilaian kritis terhadap asumsi dasar dan relevansi pemikiran dengan konteks bangsa Indonesia.
6. Kesimpulan dibuat berdasarkan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik Analisis Data Analisis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menguraikan, meneliti, dan mengklasifikasi data yang dikumpulkan. Penelitian ini juga menerapkan analisis isi (content analysis) untuk memahami makna yang terkandung dalam data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang sistematis dan sah berdasarkan konteks data yang diteliti.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Profil Singkat Ibnu Katsir**

Ibnu Katsir adalah seorang ulama terkemuka pada abad ke-8 Masehi yang memiliki keahlian dalam bidang fiqh, tafsir, dan sejarah. Salah satu karya beliau yang paling terkenal dan masih banyak dijadikan rujukan oleh umat Islam hingga saat ini adalah *Tafsir al-Quran al-Adzim*, yang lebih dikenal dengan sebutan *Tafsir Ibnu Katsir*.

Nama lengkap beliau adalah al-Hafiz 'Imad ad-Din Abi al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kathir bin Dau'i bin Kathir bin Dau'i bin Dar'i al-Qurashi al-Basri al-Dimashqi. Namun, beliau lebih sering dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Ayahnya, yang bernama al-Khatib Shihab ad-Din Abu Hafs 'Umar bin Kathir bin Dau'i bin Kathir bin Dau'i bin Dar'i al-Qurashi, merupakan seorang ulama yang memiliki keahlian di bidang hukum dan dikenal dengan ceramah-ceramahnya yang mendalam. Sepanjang hidupnya, ayah Ibnu Katsir sangat tekun dalam mempelajari berbagai ilmu, terutama dalam bidang nahwu (tata bahasa Arab) dan puisi, serta sering melantunkan syair-syair yang indah.

Ibnu Katsir lahir pada tahun 640 Hijriyah di daerah al-Sharkun, yang terletak di sebelah barat kota Bashrah. Sejak kecil, beliau tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pendidikan agama, terutama karena pengaruh ayahnya yang merupakan

---

<sup>3</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 54.

seorang sarjana hukum. Namun, ayahnya meninggal ketika Ibnu Katsir masih sangat muda, yakni saat beliau berusia tiga tahun, pada tahun 703 Hijriyah.

Meskipun kehilangan ayahnya di usia dini, Ibnu Katsir tetap melanjutkan tradisi keilmuan keluarganya. Seperti ayahnya, beliau menganut mazhab Syafi'i dan berkembang menjadi seorang ulama besar yang sangat dihormati di kalangan umat Islam, terutama karena kontribusinya dalam ilmu tafsir dan sejarah.<sup>4</sup>

Ibnu Katsir, yang tumbuh dalam lingkungan penuh keilmuan, mengikuti jejak ayahnya dengan mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Ia menimba ilmu dari banyak ulama terkemuka, di antaranya adalah Ibnu Taimiyah, Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi, adh-Dhahabi, serta Ibn Shihnah (Shihab ad-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abi Talib), dan masih banyak lagi. Berkat bimbingan dari para guru ini, Ibnu Katsir berkembang menjadi seorang ulama yang disegani dalam berbagai bidang keilmuan.

Pada tahun 1348, Ibnu Katsir mengambil alih posisi gurunya, adh-Dhahabi, sebagai pengajar di Turba 'Ummu Salih, sebuah lembaga pendidikan ternama. Setelah itu, pada tahun 1355, ia dipromosikan menjadi kepala Dar al-Hadith al-Ashrafiyah (Lembaga Pendidikan Hadis), menggantikan posisi Hakim Taqi ad-Din as-Subki yang wafat.

Ibnu Katsir meninggal dunia pada usia 74 tahun, tepatnya pada bulan Sya'ban tahun 774 Hijriyah. Beliau dimakamkan di pemakaman Sufi, berdampingan dengan makam gurunya yang sangat dihormati, Ibnu Taimiyah. Lokasi pemakaman ini mencerminkan penghormatan besar beliau kepada gurunya yang memiliki pengaruh kuat dalam perjalanan intelektualnya.

## B. Profil Kitab Ibnu Katsir

*Tafsir Ibnu Katsir* adalah salah satu karya tafsir Al-Qur'an yang sangat terkenal dan menjadi rujukan utama dalam kajian tafsir di kalangan umat Islam. Karya ini termasuk dalam kategori *Tafsir bi al-Ma'tsur*, yaitu jenis tafsir yang menggunakan riwayat sebagai sumber utama penafsiran, seperti hadits Nabi, penjelasan sahabat, dan pendapat tabi'in. Popularitasnya hanya diungguli oleh *Tafsir Ibnu Jarir al-Tabari*, yang dianggap sebagai rujukan paling otoritatif dalam tradisi tafsir. Pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H/1923 M, tafsir ini terdiri dari empat jilid. Meskipun telah melalui berbagai versi percetakan dan penerbitan, format aslinya tetap dipertahankan dan berkembang mengikuti kebutuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan.

Ibnu Katsir menyusun kitab tafsirnya dengan mengikuti susunan ayat dan surah sesuai dengan urutan dalam mushaf Al-Qur'an, yang dikenal sebagai *tartib mushafi*. Pendekatan ini membantu pembaca dalam memahami konteks dan keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis. Pembagian tafsir ini menjadi empat jilid didasarkan pada urutan surah sebagai berikut:

<sup>4</sup> Nabila Fajriyanti Muhyin and Muhammad Ridlwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 145–162.

1. Jilid 1: Mengulas tafsir dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nisa'. Dalam jilid ini, dibahas penafsiran dari awal Al-Qur'an hingga tema-tema hukum dan sosial yang terdapat dalam surah An-Nisa'.
2. Jilid 2: Memuat tafsir dari Surah Al-Maidah hingga Surah An-Nahl. Di sini, Ibnu Katsir melanjutkan pembahasan mengenai hukum-hukum, kisah para nabi, serta tanda-tanda kebesaran Allah.
3. Jilid 3: Berisi tafsir dari Surah Al-Isra' hingga Surah Yasin, yang mencakup tema perjalanan malam Nabi Muhammad (Isra' dan Mi'raj), tanda-tanda kekuasaan Allah, hingga ajaran tentang keimanan.
4. Jilid 4: Meliputi tafsir dari Surah As-Saffat hingga Surah An-Nas, mencakup kisah para nabi, peringatan tentang hari kiamat, serta petunjuk kehidupan bagi umat manusia.

*Tafsir Ibnu Katsir* dapat dikategorikan sebagai *tafsir bi al-ma'tsur* atau *tafsir bi al-riwayah*, yang berarti penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an didasarkan pada riwayat yang otentik. Pendekatan ini mencakup penggunaan hadits sebagai sumber utama dalam menjelaskan ayat-ayat, di samping penjelasan dari para sahabat dan tabi'in. Misalnya, ketika menafsirkan ayat yang mengandung makna hukum atau kisah sejarah, Ibnu Katsir sering mengutip riwayat dari Nabi Muhammad dan para sahabat untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan otoritatif.

Kekuatan utama dari tafsir ini adalah keakuratan dan komitmennya terhadap penggunaan sumber-sumber primer yang dapat dipercaya, yang membuatnya dianggap sebagai salah satu tafsir yang paling valid dalam kajian Al-Qur'an. Selain hadits, Ibnu Katsir juga menggunakan penafsiran para sahabat dan tabi'in untuk memperkaya pemahaman ayat. Penafsiran ini memperlihatkan pendekatan Ibnu Katsir yang menghargai otoritas para ulama terdahulu dan tradisi keilmuan Islam.

Salah satu keunggulan dari *Tafsir Ibnu Katsir* adalah kesederhanaan bahasanya yang tetap dalam, sehingga dapat dipahami oleh berbagai kalangan, dari para ulama hingga orang awam yang ingin mendalami Al-Qur'an. Pendekatannya yang sistematis dalam menguraikan makna ayat-ayat, serta kejelasan dalam menjelaskan konteks ayat, membuatnya menjadi pilihan favorit bagi banyak pelajar dan pengajar dalam bidang tafsir. Ibnu Katsir tidak hanya berfokus pada aspek literal atau linguistik ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memberikan penjelasan terkait sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, dan keterkaitannya dengan ayat-ayat lain. Selain itu, tafsir ini juga memperlihatkan integrasi antara penafsiran teks dan realitas sejarah, di mana Ibnu Katsir seringkali mengaitkan penafsiran ayat dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah dan sejarah umat Islam. Pendekatan historis ini memberikan kedalaman pada penafsiran, karena pembaca dapat memahami bagaimana suatu ayat berkaitan dengan situasi dan kondisi tertentu pada masa turunnya wahyu.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Sunaryanto, "El-Hikmah : Jurnal Ilmu Dakwah Dan Membaca Ulang Metodologi Tafsir Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Al-Qur ' An," no. January (2022).

### C. Penafsiran Ibnu Katsir Surah Al Baqarah Ayat 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya”.*

Dalam surat al-Baqara ayat 172 yang ditafsirkan oleh Ibn Katsir berbunyi: Melalui firman-Nya, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar memakan makanan yang baik-baik dari rizki yang telah dianugerahkan Allah Ta'ala kepadanya, dan supaya mereka senantiasa bersyukur kepada-Nya atas rizki tersebut, jika mereka benar-benar hamba-Nya. Memakan makanan yang halal merupakan salah satu sebab terkabulnya do'a dan diterimanya ibadah. Sebagaimana memakan makanan yang haram menghalangi diterimanya do'a dan ibadah. Hal itu sebagaimana diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ ﴿ يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾ وَقَالَ ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ﴾ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ، يُطِيلُ السَّفَرَ، أَشْعَتِ أَعْيُنَ يَدِيهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَعُذِي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

*“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuai yang baik-baik. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman apa yang telah diperintahkan kepada para rasul. Dia berfirman, 'Hai para rasul, makanlah makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.' (QS. Al-Mu'minun: 51) Dia juga berfirman, 'Hai orang-orang yang beriman, di makanlah antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu’ (QS. Al-Baqarah: 172).*

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan tentang pentingnya memakan makanan yang halal sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT. Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengonsumsi rezeki yang baik-baik, yaitu makanan yang halal dan thayyib (bersih dan bermanfaat), sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah Dia berikan. Syukur ini menjadi bukti penghambaan sejati kepada-Nya. Ibnu Katsir menekankan bahwa memakan makanan yang halal merupakan salah satu faktor penting bagi terkabulnya doa dan diterimanya ibadah. Dalam kehidupan seorang Muslim, kualitas dan sumber rezeki yang dikonsumsi berdampak langsung pada keberkahan dan efektivitas ibadahnya. Jika

seseorang menjaga makanan dan minumannya tetap halal, maka peluang doa-doanya diterima semakin besar.

Sebaliknya, makanan yang diperoleh dari sumber yang haram dapat menjadi penghalang terkabulnya doa dan ibadah. Ibnu Katsir menyebutkan sebuah hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, yang menjelaskan bahwa Allah SWT itu Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Dalam hadis tersebut, digambarkan seorang lelaki yang menempuh perjalanan panjang, dengan kondisi kusut dan berdebu, kemudian berdoa kepada Allah. Namun, karena makanannya, minumannya, dan pakaiannya berasal dari yang haram, serta ia diberi makan dari sesuatu yang haram, maka doanya tidak diterima.<sup>6</sup>

Pesan ini menggarisbawahi pentingnya kehalalan makanan bagi seorang Muslim, karena hal tersebut tidak hanya mempengaruhi hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga keberkahan hidup secara keseluruhan. Makanan yang halal menjadi prasyarat mutlak untuk mengundang rahmat Allah dan menjauhkan diri dari murka-Nya. Dengan demikian, Ibnu Katsir menegaskan bahwa perhatian terhadap kehalalan rezeki dan sikap syukur merupakan kunci untuk meraih ridha Allah SWT dalam menjalani kehidupan sebagai hamba-Nya.

#### **D. Metode Ibnu Katsir Dalam Penafsiran Al Baqarah Ayat 172**

Ibn Katsir mengawali penafsirannya dengan menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong merupakan model baru pada masa itu. Pada masa sebelumnya atau semasa dengan Ibn Katsir, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat per kalimat. Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya *munasabah ayat* (kesinambungan ayat) dalam setiap kelompok ayat tersebut menurut *tartib mushafi*. Dengan sistematika semacam ini, akan diketahui adanya integrasi pembahasan Al-Quran dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung hubungan antar ayat-ayat Alquran, sehingga mempermudah seseorang dalam memahami kandungannya secara holistik

#### **E. Analisis Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir Pada Al Baqarah Ayat 172**

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Ibnu Katsir menggunakan beberapa ayat lain yang berkaitan dengan ayat utama, dalam muqaddimah beliau berkata "cara yang terbaik dalam penafsiran adalah menafsirkan ayat dengan ayat lain" sehingga dengan ini akan diketahui munasabah antar ayat.<sup>7</sup> Kemudian beliau juga menjadikan riwayat hadist sebagai sumber. Penafsiran semacam ini disebut Tafsir bil Ma'tsur atau bi Naqli karena menukil dari riwayat. Selain itu beliau juga menggunakan ra'yi sebagai sumber penafsiran sehingga tidak sepenuhnya kitab tafsirnya berasal dari riwayat.

---

<sup>6</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. Abu Ihsan Al-Atsari M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004).

<sup>7</sup> Safirna Raihana Yakin, "Tafsir Ibnu Katsir: Corak dan Metode Panafsiran" 18 Januari 2024, <https://almunawwir.com/tafsir-ibnu-katsir-corak-dan-metode-panafsiran/>.



Terkhusus pada surah al-Baqarah ayat 172 yang membahas tentang perintah makan dari rezeki yang baik beliau menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk memakan dari rezeki yang baik yang telah diberikan-Nya kepada mereka, dan hendaknya mereka bersyukur kepada Allah Swt. atas hal tersebut, jika mereka benar-benar mengaku sebagai hamba-hamba-Nya. Makan dari rezeki yang halal merupakan penyebab bagi terkabulnya doa dan ibadah, sedangkan makan dari rezeki yang haram dapat menghambat terkabulnya doa dan ibadah dengan mencantumkan sebuah riwayat hadist yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ { يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } [51: وَقَالَ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ."

*"Telah menceritakan kepada kami Abun Nadr, telah menceritakan kepada kami Al-Fudail ibnu Marzuq, dari Addi ibnu Sabit, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya Allah adalah Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang beriman sebagaimana Dia memerintahkan kepada para rasul, maka Dia berfirman: 'Hai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan' (Al-Mu'minun: 51). Dan Dia juga berfirman: 'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepada kalian' (Al-Baqarah: 172)."*

Setelah itu, Nabi SAW menyebutkan tentang seorang lelaki yang melakukan perjalanan jauh, dengan keadaan rambut kusut dan berdebu. Lelaki tersebut mengangkat kedua tangannya ke langit dan berdoa, "Ya Tuhanku, ya Tuhanku," namun makanannya, minumannya, pakaiannya, dan sumber rezekinya berasal dari hal yang haram. Rasulullah SAW kemudian bertanya, "Bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?"

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan secara rinci bahwa kehalalan makanan memiliki hubungan langsung dengan diterimanya doa dan ibadah seseorang. Makanan yang dikonsumsi dari sumber yang halal bukan hanya berfungsi sebagai penopang fisik, tetapi juga berpengaruh secara spiritual. Ia menekankan bahwa perilaku makan

yang baik dan sesuai syariat adalah salah satu syarat penting agar doa dapat dikabulkan. Dalam konteks ini, Ibnu Katsir menegaskan bahwa seseorang yang mengabaikan sumber kehalalan rezekinya, baik itu makanan, minuman, maupun pakaian, berisiko mengalami penolakan dalam ibadahnya. Dalam hadis yang dikutip, Rasulullah SAW menggambarkan seorang lelaki yang berdoa kepada Allah dengan penuh harapan, tetapi karena makanan dan minuman yang dikonsumsi berasal dari sumber yang haram, doanya tidak akan dikabulkan. Ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kehalalan dalam segala aspek kehidupan, terutama dalam hal yang dikonsumsi.

Lebih lanjut, penjelasan Ibnu Katsir tentang hubungan antara konsumsi makanan halal dan terkabulnya doa mencerminkan pendekatan yang sangat holistik terhadap ajaran Islam. Bukan hanya ibadah ritual yang diutamakan, melainkan perilaku sehari-hari, seperti makan dan minum, juga harus selaras dengan tuntunan agama. Hal ini menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan seorang Muslim harus berlandaskan prinsip-prinsip kehalalan dan ketakwaan.<sup>8</sup>

Corak penafsiran Ibnu Katsir untuk ayat ini mengacu pada tafsir I'tiqadi, yang berfokus pada masalah keyakinan atau akidah. Dalam pandangan keyakinan seseorang tidak hanya terkait dengan aspek-aspek teologis abstrak seperti keimanan kepada Allah dan para rasul, tetapi juga diterapkan dalam tindakan sehari-hari yang tampak sederhana, seperti memilih makanan yang halal. Melalui penafsirannya, Ibnu Katsir ingin menegaskan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan seorang Muslim, sekecil apapun, memiliki dampak pada spiritualitas dan hubungannya dengan Allah. Dalam konteks ini, makan makanan halal bukan sekadar kebutuhan jasmani, tetapi juga menjadi bagian penting dari proses ibadah yang lebih luas.

Tafsir ini juga menggambarkan bahwa dalam pandangan Islam, akidah tidak terbatas pada hal-hal besar seperti keimanan kepada Allah atau Hari Kiamat, melainkan merambah ke dalam perilaku keseharian seperti bekerja, mencari nafkah, dan memilih makanan. Hal ini memperlihatkan betapa eratnya keterkaitan antara dimensi spiritual dan material dalam kehidupan seorang Muslim. Ketika seseorang menjaga kehalalan rezekinya, dia tidak hanya menjaga hubungan vertikal dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga menjalankan tanggung jawab horizontal terhadap dirinya sendiri dan masyarakat (*hablum minannas*).

Lebih jauh lagi, Ibnu Katsir melalui tafsirnya menekankan pentingnya prinsip kehalalan sebagai landasan etika bagi setiap Muslim. Ia menggambarkan bahwa setiap orang yang mengabaikan prinsip ini, baik secara sadar maupun tidak, tidak hanya merusak hubungan spiritualnya dengan Allah tetapi juga mengurangi efektivitas doanya. Karena itu, memakan makanan yang halal tidak hanya dilihat sebagai tindakan yang memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Allah yang lebih besar.

---

<sup>8</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. Abu Ihsan Al-Atsari M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004).

Penekanan Ibnu Katsir pada pentingnya kehalalan dalam setiap aspek kehidupan ini sejalan dengan pandangan banyak ulama tafsir lainnya yang juga menempatkan kepatuhan terhadap hukum-hukum syariat sebagai jalan menuju ridha Allah. Ketika seseorang mematuhi perintah Allah dalam hal konsumsi, dia sedang menjalankan bagian dari ibadahnya dan mengamalkan iman yang sebenarnya. Ibadah yang dilakukan dengan hati yang ikhlas, disertai dengan ketaatan dalam aspek-aspek kehidupan yang lain, termasuk dalam menjaga sumber rezeki yang halal, menjadi kunci diterimanya doa dan amal shaleh di sisi Allah SWT.

Dengan demikian, tafsir yang disampaikan Ibnu Katsir bukan hanya berfungsi sebagai panduan dalam memahami ayat tersebut, tetapi juga menjadi nasihat praktis yang relevan bagi kehidupan sehari-hari. Tafsir ini mengajarkan bahwa aspek-aspek kecil seperti konsumsi makanan halal ternyata memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan ibadah seorang Muslim dan hubungan spiritualnya dengan Sang Pencipta.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penafsiran Ibnu Katsir terhadap Surah Al-Baqarah ayat 172 adalah bahwa Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memakan makanan yang baik dan halal dari rezeki yang diberikan-Nya serta agar selalu bersyukur. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa memakan makanan yang halal merupakan salah satu kunci terkabulnya doa dan diterimanya ibadah. Sebaliknya, makanan yang haram dapat menjadi penghalang terkabulnya doa dan ibadah.

Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir menggunakan metode bil ma'tsur (riwayat) dengan menghubungkan ayat tersebut dengan ayat lain yang relevan, kemudian memperkuatnya dengan hadits. Beliau juga menerapkan metode ra'yi (pendapat pribadi) untuk menafsirkan lebih dalam. Penafsiran ini berkaitan dengan masalah aqidah (keyakinan), karena menunjukkan hubungan antara ketaatan dalam menjaga kehalalan rezeki dan kualitas spiritual seseorang.

Pesan moral yang disampaikan dalam tafsir ini adalah pentingnya menjaga kehalalan rezeki, bukan hanya untuk kesehatan fisik, tetapi juga untuk meningkatkan hubungan spiritual dengan Allah. Makanan halal memainkan peran penting dalam mempengaruhi diterimanya ibadah dan terkabulnya doa.

### **Daftar Pustaka**

Muqit, Abd. *Ulumu Al-Quran*. Kediri: Litera Insani, 2023.

———. “Memperkuat Nasionalisme Kebangsaan Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan M. Quraish Sihab.” *Ta'wiluna* 3, no. 2 (October 31, 2022): 236–250. Accessed October 26, 2023. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/751>.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2000.

Muhyin, Nabila Fajriyanti, and Muhammad Ridlwan Nasir. “Metode Penafsiran Ibnu Katsir

Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 145–162.

Sunaryanto. "Membaca Ulang Metodologi Tafsir Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah* (January 2022).

Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Translated by Abu Ihsan Al-Atsari M. Abdul Ghoffar and Abdurrahim Mu'thi. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

Yakin, Safirna Raihana. "Tafsir Ibnu Katsir: Corak dan Metode Penafsiran." January 18, 2024. <https://almunawwir.com/tafsir-ibnu-katsir-corak-dan-metode-panafsiran/>.

Syukur, Abdul. "Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an." *Jurnal El Furqonia* 1, no. 1 (August 2015).